

HUBUNGAN PENGGUNAAN GIGI PALSU DENGAN PERTUMBUHAN JAMUR (CANDIDA) PADA RONGGA MULUT

Oleh

Victoria Ire Tominik¹, Novita Anggraini²

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

e-mail: *¹tominikvictoriaire@gmail.com, ²novitaanggraini06@gmail.com

ABSTRAK

Candida merupakan jamur komensal yang hidup antara lain di dalam rongga mulut, saluran pencernaan, dan vagina. Adanya faktor predisposisi dapat menyebabkan perubahan *Candida* yang bersifat komensal menjadi patogen yang dapat menyebabkan kandidiasis. Pada gigi dan mulut yang tidak bersih akan dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti gigi berlubang, bau nafas (halitosis) dan tempat tumbuhnya jamur di rongga mulut (kandidiasis oral). Subyek penelitian adalah kelompok orang tua yang berusia 45-65 tahun di desa 9 – 10 Ulu Plaju Kota Palembang tahun 2017 sebanyak 20 orang dimana 10 orang memakai gigi palsu dan 10 orang memakai gigi asli (tidak palsu) yang telah memenuhi kriteria inklusi. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Fikes Unika Musi Charitas Palembang. Pertumbuhan rata-rata jumlah koloni yang ditemukan pada gigi palsu yaitu sebesar 273 CFU/mL dan pada gigi asli adalah sebesar 221CFU/mL. Berdasarkan hasil pengujian statistik uji Spearman diperoleh $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,996 yang berarti ada hubungan signifikan pada penggunaan gigi palsu dengan pertumbuhan jamur (*candida*). Simpulan penelitian ini adalah Penggunaan gigi palsu membuat terjadinya jumlah koloni *candida* (jamur) lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan gigi asli.

Kata kunci : Gigi palsu, Gigi asli, *Candida*

ABSTRACT

Candida is a living commensal fungus among others in the oral cavity, gastrointestinal tract, and vagina. The presence of predisposing factors may cause commensal *Candida* changes to be pathogens that may cause candidiasis. Unclean teeth and mouth can cause diseases such as cavities, bad breath (halitosis) and the growth of fungus in the oral cavity (oral candidiasis). The subjects of the study were a group of parents aged 45-65 years old in village 10-10 Ulu Plaju Palembang city in 2017 as many as 20 people where 10 people wearing dentures and 10 people using original teeth (not fake) that has met the inclusion criteria. The examination was conducted in Microbiology Laboratory of Fikes Unika Musi Charitas Palembang. The average growth of the number of colonies found in dentures is 273 CFU / mL and in the original tooth is 221CFU / mL. Based on the results of statistical tests Spearman test obtained $0,000 < 0.05$ and correlation coefficient of 0.996 which means there is a significant relationship on the use of dentures with fungal growth (*candida*). The conclusion of this study is the use of dentures to make the number of colonies of *candida* (mushrooms) higher when compared with using the original tooth.

Keywords: Dentures, Genuine Teeth, *Candida*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia, belum mempertimbangkan kesehatan gigi dan mulut dalam kehidupannya, cenderung mengabaikan perawatan kebersihan gigi dan mulutnya (Yunitasari, 2013). Gigi yang sehat tidak cukup bila dengan memiliki gigi yang rapi, putih dan bersih saja tetapi juga harus didukung oleh gusi, akar dan tulang pendukung yang sehat. Sebaliknya, gigi dan mulut yang tidak bersih akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit seperti gigi berlubang, bau nafas (halitosis) dan dapat menyebabkan tempat tumbuhnya jamur di rongga mulut (kandidiasis oral) dan gangguan pada sendi temporomandibula, sehingga dapat menjadi suatu penyebab terjadinya penyakit berbahaya seperti jantung koroner, aterosklerosis, pneumonia, diabetes dan kelahiran prematur (Pintauli, 2010).

Sejalan dengan bertambahnya umur, kerusakan gigi akan meningkat dan jumlah gigi akan berkurang sehingga dapat menyebabkan penderita

atau pasien dapat kehilangan gigi meskipun telah dilakukan perawatan sejak dini. Kehilangan gigi inilah yang biasa dilakukan oleh para penderita atau pasien dengan menggunakan gigi palsu untuk menggantikan gigi asli yang telah hilang dan memakai gigi palsunya sebagai fungsi membantu penguyahan, bicara dan dapat mengurangi rasa malu akibat kehilangan gigi sehingga dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri.

Di Indonesia prevalensi pasien yang kehilangan seluruh gigi sebesar 24% pada usia >65 tahun (Hasanah, 2010). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS,2007) dalam Sugianitri (2011) menyatakan bahwa, kelompok kehilangan gigi ditemukannya pada umur 45-54 tahun sebesar 1,8%, 55-64 tahun sebesar 5,9% dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas, kehilangan gigi mencapai 17,6%. Pemakaian gigi palsu ini dilakukan terhadap seseorang yang telah kehilangan giginya